



Studi Komparasi Pemikiran Syed Naquib Al-Attas dan H.M Rasjidi tentang Konsep Islamic Worldview

Muhammad Fahmi¹, Suhari Muharam^{2*}

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: ¹famartpicture@gmail.com, ^{2*}suhari.muhamaram19@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 17-01-2024

Accepted: 27-01-2024

Published: 28-01-2024

Keywords:

A Comparative Study

Syed Naquib Al-Attas

H.M. Rasjidi

Islamic Worldview

Abstract

A Comparative Study of Syed Naquib Al-Attas and H.M. Rasjidi's Thoughts on the Concept of Islamic Worldview which examines the problem: differences and similarities of Worldview with the contextual thoughts of HM. Rasjidi's Islamic worldview. Library research method "Library Research". This research was conducted only based on the written work of Syed Naquib al-Attas and HM Rasjidi or books, journals, other literature relevant to the discussion to be processed philosophically and theoretically. The results of this study indicate that; The similarity of the concept of Islamic Worldview Syed Naquib al-Attas with the thought of HM. Rasjidi both aims to create a just and harmonious human being between the science of faith and his deeds (mind, heart and physical), both of which are relevant worldview to contemporary issues of kalam/theology originating from the history of Christianity in the West, thus giving birth to isms that are contrary to the worldview Islamic both also see the problem of kalam/theology that arises because of the semantic confusion. The difference is, HM. Rasjidi views Islam as a rational doctrine that comes from revelation and has implications for a worldview, while Syed Naquib al-Attas is more philosophical, according to him, Worldview Islam is built on Islamic metaphysics and is in the realm of epistemology.

Abstrak

Studi Komparasi Pemikiran Syed Naquib Al-Attas dan H.M. Rasjidi Tentang Konsep Islamic Worldview yang meneliti tentang masalah: perbedaan dan persamaan pemikiran *Worldview* Islam Syed Naquib al Attas yang tekstual dengan pemikiran worldview Islam H.M Rasjidi yang kontekstual. Dalam penelitian ini, menerapkan metode penelitian kepustakaan "*Library Research*". Penelitian ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis dari Syed Naquib al-Attas dan H.M Rasjidi ataupun buku, jurnal, literatur lain yang relevan dengan pembahasan untuk diolah secara filosofis dan teoritis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; Persamaan pemikiran konsep *Islamic Worldview* Syed Naquib al-Attas dengan Pemikiran H.M Rasjidi sama-sama bertujuan menjadikan manusia yang adil dan harmonis antara ilmu iman serta amalnya (akal, hati dan fisiknya), keduanya merelevansikan *worldview* Islam terhadap permasalahan kalam/teologi kontemporer yang bersumber dari sejarah Kristen di Barat sehingga melahirkan *isme-isme* yang bertentangan dengan *worldview* Islam. keduanya juga melihat persoalan kalam/teologi yang muncul karena adanya kekacauan semantik. perbedaannya, H.M Rasjidi memandang Islam sebagai doktrin rasional yang bersumber dari wahyu dan berimplikasi kepada cara pandang (*worldview*), sedangkan Syed Naquib al-Attas lebih filosofis, menurutnya *Worldview* Islam dibangun di atas metafisika Islam dan berada pada ranah epistemologi.

Kata Kunci: Studi Komparasi, Syed Naquib Al-Attas, H.M. Rasjidi, Islamic Worldview

1. PENDAHULUAN

Seluruh perbuatan manusia bersumber dari pemikiran. Pemikiran diawali dari pandangan alam (*worldview*) manusia terhadap segala sesuatu yang “*exist*” ada. Segala yang masuk kedalam panca indra manusia diserap ke dalam akal, berakumulasi dalam bentuk sikap dan perilaku manusia. Perilaku manusia secara kolektif dalam suatu komunitas masyarakat yang dilakukan secara berulang dan konsisten membentuk suatu budaya (*culture*). Istilah “*worldview*” sudah lama ada di dunia akademik. Sebagai sejarawan sains, John Brooke menekankan bahwa *worldview* adalah pandangan dunia yang mengarahkan pada sains dan teknologi serta merujuk pada sistem nilai dan keyakinan agama [1]. Cara pandang (*worldview*) seorang muslim dalam melihat realitas, tidak memisahkan aspek fisik (materil) dengan aspek metafisik. Sebagai contoh, saat terjadi gempa, seorang muslim tidak hanya melihat penyebab gempa dari adanya pergeseran kerak bumi (tektonik), ataupun letusan gunung aktif (vulkanik), yang dapat dideteksi dan direkam dengan alat seismometer. Seorang muslim melihat penyebab nonfisik (metafisik) lebih signifikan menjadi penyebab terjadinya gempa bumi, yaitu kemaksiatan dan kezaliman yang dilakukan oleh manusia. Kausalitas hukum Allah itu, diatur oleh-Nya melalui wahyu berupa al-Qur’an (*kalamullah*) dan sunnah Rasulullah SAW.

Contoh lainnya, berbeda cara pandang seorang muslim dengan non muslim saat melihat atau membayangkan hewan Babi. Seorang non muslim ketika melihat hewan Babi, hanya melihatnya pada bentuk fisiknya, hidungnya, badannya, warnanya, bentuknya, sehingga mampu mengidentifikasi dan membedakan yang ia lihat betul-betul hewan Babi atau bukan, dengan didasari atas pengalamannya. Sementara seorang muslim tidak hanya melihat hewan Babi sebatas bentuk fisiknya saja, melainkan ada nilai (*value*) yang bersumber dari metafisika Islam berupa wahyu (QS. al-Baqarah: 173), sehingga tertanam dalam cara pandangnya sebagai seorang muslim, yang kaitannya dengan *halal* atau *haram*, baik atau buruk. Dengan nilai itu pula, seorang muslim berperilaku dalam hal ini, memakannya atau tidak. Dari cara pandang seorang muslim (*worldview*) ini, kita dapat menyimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara ilmu, iman dan amal bagi seorang muslim. Ilmunya harus menambah keimanannya dan berdampak kepada amalnya. Imanya harus sejalan dengan ilmu dan amalnya. Amalnya harus didasari ilmu dan keimannya.

Sementara dalam praktik di masyarakat banyak ditemukan individu muslim yang tidak sejalan antara ilmu, iman dan amalnya. Misalnya, ada seorang muslim yang taat beribadah (sholat) tetapi percaya kepada pawang hujan, menjalankan ibadah puasa tetapi suka menonton video porno, atau bahkan membenarkan perilaku homoseksual. Contoh kasus lainnya, ada yang mengakui dirinya muslim namun mengatikan “semua agama sama, menuju kepada Tuhan yang sama, setiap agama mempunyai surganya masing-masing, hanya cara ibadahnya saja yang berbeda”. Dari kasus tersebut, tampak ketidaksesuaian antara ilmu, iman dan amal. Imanya tidak berdampak terhadap amalnya, ilmunya tidak sesuai dengan keimanannya, amalnya tidak sejalan dengan ilmu dan keimanannya. Hal ini menurut Syed Naquib al-Attas disebabkan karena “*loss of adab*” yang berdampak kepada keadaan seorang muslim sehingga dirinya tidak mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, sesuai kemauan Allah Swt. Menurutnya adab tidak hanya terbatas kepada nilai baik dan buruk, melainkan juga meliputi segala hal yang wujud sesuai dengan kedudukannya yang tepat. Misalnya, Adab berkaitan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan manusia, dengan ilmu, dengan alam dan sebagainya [2]. Adab merupakan aplikasi nilai keadilan yang direfleksikan oleh kebijaksanaan, kesadaran bahwa ada tingkatan (*marātib*) dalam diri manusia dan eksistensi ilmu pengetahuan, serta sikap yang sesuai terhadap kesadaran ini [3].

Hilangnya adab (*loss of adab*) menurut Syed Naquib al-Attas (1981:54-55) disebabkan karena adanya tantangan dari peradaban barat yang membawa dan menyebarkan (*secular worldview*) ke penjuru dunia, hal ini berakibat kepada rusaknya ilmu, sehingga kehilangan tujuan asalnya akibat dari pemahaman yang tidak adil [4]. Kerusakan yang dilakukan peradaban barat terhadap ilmu, menurut Syed Naquib al-Attas harus diatasi dengan melakukan Islamisasi ilmu kontemporer yang dimulai dengan penanaman cara pandang Islam (*the worldview of Islam*) pada diri seorang muslim. *Worldview* Islam yang memiliki sentralitas pada Ke-esaan Allah (tauhid) menjadi hal yang sangat signifikan dalam membentuk cara pandang seorang muslim dalam melihat realitas kehidupan (alam dengan segala isinya).

Menurut Musayyidi secara umum, pemikiran al-Attas didasarkan pada kemunduran umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dia dikenal sebagai filosof pendidikan Islam yang paling terkenal di kalangan umat Islam di seluruh dunia dan juga sebagai figur pembaharu (person of reform) dalam pendidikan Islam karena perhatian besarnya terhadap dunia pendidikan [5]. Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai tokoh pemikir Islam kontemporer tidak melihat persoalan yang dibawa oleh peradaban barat ini seorang diri, banyak tokoh lain yang melihat

keadaan umat Islam di abad 21 ini dengan pandangan yang serupa. Salah satunya adalah H.M Rasjidi Seorang pemikir Islam kontemporer asal Kotagede, Yogyakarta.

H.M. Rasjidi sebagai Cendekiawan muslim kontemporer yang giat membantah konsep pemikiran barat yang bertentangan dengan *worldview* Islam, menjadi tokoh yang menarik pemikirannya untuk dibedah[6]. Pengaruh tekanan penjajah dan kuatnya Kristenisasi tidak meredupkan semangat Rasjidi dan keluarganya untuk membekali diri dengan Pendidikan Agama Islam [7].Terlebih perjalanan intelektualnya yang sudah malang melintang dari timur hingga barat membentuknya menjadi sosok yang komprehensif pemikirannya. Puluhan karya intelektual mulai dari filsafat, hukum, politik, teologi, dan cabang keilmuan lain berhasil dilahapnya tanpa harus mengikuti paradigma yang berkembang dalam wacana keilmuan tersebut. Semua itu disikapinya dengan cara pandang Islam (*Islamic worldview*) yang kokoh.

Di sisi lain, peneliti mendapati adanya kesamaan gagasan pemikiran Syed Naquib al-Attas dengan H.M. Rasjidi, hal tersebut peneliti dapatkan dari karya-karya H.M. Rasjidi yang secara kontekstual menjelaskan tentang *worldview* Islam, seperti pada karyanya “4 Kuliah Agama Islam” dan “Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam” yang mengedepankan cara pandang seorang muslim dalam pergolakan pemikiran yang berkembang di masyarakat.Dari rumusan masalah ini, peneliti ingin mendapatkan secara terang terkait perbedaan dan persamaan pemikiran tentang *Islamic Worldview* antara Syed Naquib al-Attas yang tekstual (secara definif dijelaskan) dalam karyanya dengan pemikiran H.M. Rasjidi yang secara kontekstual (tidak secara definitif) dijelaskan dalam karya-karyanya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif merupakan cara untuk menemukan makna baru, menjelaskan sebuah kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengkategorikan informasi [8]. Yang mengkaji pemikiran tokoh dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan “*Library Research*”. Penelitian kepustakaan adalah metode dalam pencarian, pengumpulan dan analisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan. Penelitian ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis dari Syed Naquib al-Attas dan H.M Rasjidi, serta journal, literatur lain yang relevan dengan judul penulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Islamic Worldview* dalam Pemikiran Syed Naquib al-Attas dan H.M. Rasjidi

Kedua tokoh yang peneliti bahas yaitu Syed Naquib al-Attas (1931-Sekarang) dan H.M. Rasjidi (1915-2001) keduanya lahir di zaman yang sama dan memiliki pengalaman yang sama terutama yang berhubungan dengan dunia pemikiran. Keduanya sempat merasakan pendidikan di Barat, yaitu di McGill University yang merupakan sarang orientalisme. Namun, pemikirannya tidak tergerus oleh paradigma yang berkembang di Barat, justru menjadi penantang terdepan menangkis *isme* yang berkembang di Barat yang tidak bersesuaian dengan *worldview* Islam. Peneliti mendapati kesamaan urgensi yang dihadirkan dari pemikiran kedua tokoh tersebut, yaitu terkait cara pandang seorang muslim dalam melihat realitas (alam fisik dan metafisik).

Syed Naquib al-Attas mendefinisikan *Worldview* dengan istilah *ru'yat al-Islam li al wujud* diterjemahkan sebagai cara pandang Islam terhadap realitas. yang berisi konsep-konsep kunci dalam Islam seperti konsep Tuhan, konsep wahyu, konsep manusia, konsep ilmu, konsep alam, dan sebagainya. Yang dengan bekal konsep *worldview* Islam ini seorang muslim akan bersikap adil terhadap segala hal. Dia akan mampu menilai suatu objek bukan hanya sebagai realitas, tapi juga harus mengandung kebenaran. Ketika memandang alam, dia akan coba memahaminya sebagai seorang muslim, lalu menempatkannya secara adil untuk kemaslahatan umat[2].

Konsep *Worldview* Islam Syed Naquib al-Attas yang bertujuan agar mampu berlaku adil memiliki kesamaan dengan cara pandang (*worldview*) menurut H.M. Rasjidi yang bertujuan untuk menempatkan sesuatu secara seimbang (adil) [9]. Menurut Rasjidi, cara pandang (*Worldview*) Islam menghendaki adanya keseimbangan antara kegiatan berfikir (ratio) dan kegiatan merasa, sehingga manusia pun mencapai kemajuan yang seimbang dalam hidupnya, yaitu kemajuan material dan spiritual yang harmonis [9].

H.M. Rasjidi mengambil konsep cara pandang (*worldview*) Islam merujuk kepada pemikiran Sayyid Qutb, yang merupakan tokoh pemikir kontemporer yang pertama kali memperkenalkan urgensi cara

pandang seorang muslim dalam melihat suatu yang wujud. Sayyid Qutb menuliskan dalam karyanya “*Khashais At Tashawwur al Islamy wa Muqawwamatuh*”.

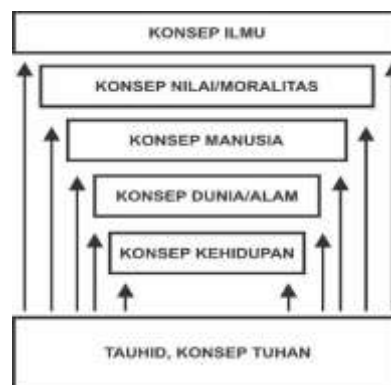


Gambar 1. Hierarki *Wordview* Islam

Melalui konsep ini Syed Naquib al-Attas sekaligus memperbaiki konsep tasawwuf yang sering disalahpahami bahwa tingkat tertinggi kedekatan seorang hamba dengan pencipta-Nya adalah pada derajat Ihsan yang bukan berarti sudah terbebas dari perintah dan larangan Allah SWT. melainkan membentuk hierarki yang berhubungan. Syed Naquib al-Attas mendefinisikan tasawwuf sebagai *I'malu syari'at fi maqomi al-ihsan* (menjalankan syariat pada level Ihsan). H.M Rasjidi juga menggunakan *maqomat* pada pengajaran tasawwuf untuk menjelaskan jenjang ilmu dalam Islam, yang memiliki tujuan akhir yaitu semakin mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah SWT. yang harus di upayakan secara sungguh-sungguh (*mujahadah*) untuk melawan hawa nafsu dan juga bisikan setan [9].

Menurut H.M. Rasjidi, seorang muslim harus dapat memfungsikan rasa (*qolbu*) sesuai dengan fungsinya. Maksud dari sesuai fungsinya adalah sesuai perintah (kemauan) Allah SWT. orang yang berilmu dengan ilmu yang *haq* (ilmu dari Allah), akan mampu memfungsikan rasa yang telah Allah berikan sesuai dengan fungsi sebenarnya. Hal ini sejalan dengan makna adil yang didefinisikan oleh Syed Naquib al-Attas, yakni *wadh'u al-sya'i fi mahallihi* (menempatkan sesuatu pada tempatnya). Dalam hal ini, seorang muslim mampu menempatkan qolbunya sesuai dengan tempatnya (fungsinya) yang telah Allah tetapkan. Perwujudan dari semua aktifitas itulah yang menggambarkan *worldview* Islam, yaitu kesesuaian antara ilmu, iman, dan amal.

Worldview Islam terdiri dari beberapa konsep kunci, yaitu konsep kehidupan, konsep dunia/alam, konsep manusia, konsep nilai/moralitas, konsep ilmu, yang semua itu memiliki sentralitas kepada konsep Tuhan / Tauhid.



Gambar 2. Konsep *The Worldview of Islam*

Tuhan sebagai konsep Sentral dalam pembentukan worldview Islam, mendasari cara berpikir, merasa, dan berperilaku seorang muslim. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada kajian tentang teologi (ilmu yang membahas tentang Tuhan) dan pembahasan yang memiliki relevansi terhadap konsep Tuhan dalam Islam dan signifikansi terhadap *worldview*.

3.2 Konsep Tuhan

Ilmu yang membahas tentang ketuhanan biasa dikaji dalam pembahasan teologi, baik H.M Rasjidi ataupun Syed Naquib al-Attas terlihat dalam tulisan-tulisannya, berhati-hati dalam penggunaan istilah di luar Islam untuk mendefinisikan sesuatu dalam wacana keislaman. Termasuk istilah teologi. Konsep Tuhan dalam Islam menurut kedua tokoh dalam pembahasan ini, hanya dapat diketahui melalui sumber wahyu. Menurut Syed Naquib al-Attas, ketundukan yang benar tentunya yang berdasarkan wahyu ilahi, bukan sebagai sebuah kreativitas kultur dan hasil sejarah [10]. Syed Naquib al-Attas mengaitkan konsep

Tuhan dalam *Worldview* Islam dengan asal mula “*din*” Islam. Pandangan Syed Naquib al-Attas menegaskan bahwa tidak semua agama mengakui ke-Esa-an Tuhan bersifat mutlak kecuali agama yang disebut Islam. Istilah “*din*” adalah istilah asli Islam yang diwahyukan melalui al-Qur’an. Kata “*din*” secara etimologis berakar pada kata *daana*, *yadiinu*, *daynun* “*dayn*” artinya hutang. Dari kata kerja *daana* (berhutang) menjadi *daa’in* (pemberi hutang), *dayn* (kewajiban), *daynuunah* (hukuman/pengadilan), *idaanah* (keyakinan). Dalam konteks yang lebih luas beragama berarti berhutang dan terikat untuk membayar hutang serta harus mengikuti peraturan yang berkaitan dengan hutang piutang[11].

Sama halnya dengan pandangan H.M Rasjidi yang meyakini bahwa Islam satu-satunya agama yang benar, berdasarkan istilah yang disematkan pada Islam, yaitu “*din*” yang menunjukkan agama dari kepercayaan nabi-nabi terdahulu. Bukan seperti orang Barat yang memakai istilah *Mohammedanism* untuk menunjukkan agama Islam. Kata tersebut salah, sebab Islam bukan ciptaan Nabi Muhammad SAW [12].

Syed Naquib al-Attas dan H.M Rasjidi sama-sama menekankan pada istilah “*din*” untuk menjelaskan tentang konsep Tuhan dalam Islam. perbedaannya, Syed Naquib al-Attas lebih detail dalam pembahasan semantiknya, sehingga dari kata “*din*” melahirkan konsep baru, yaitu konsep “keberhutangan”, sementara H.M Rasjidi hanya melakukan kajian terhadap kata “*din*” dalam al-Qur’an yang membuktikan bahwa Nabi-nabi terdahulu memiliki konsep Tuhan yang sama yaitu Tauhid, dan memiliki agama “*din*” yang sama yaitu Islam.

3.3 Fungsi Akal

Akal adalah alat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang dihajatkan manusia dalam kehidupannya. Bagi seorang muslim akal juga berguna sebagai perangkat hidayah dalam diri manusia yang membedakannya dengan hewan dan makhluk lain di dunia. Akal, berasal dari bahasa Arab “*Aqala*” yang berarti mengikat atau menahan dan membedakan.

Hegemoni Peradaban Barat menempatkan akal (rasionalitas) pada puncak tertinggi ilmu pengetahuan. *cogito ergo sum* istilah yang berkembang di Barat yang berarti "aku berpikir, maka aku ada". Rene Descartes (1596-1650) merupakan filsuf yang memperkenalkan rasionalisme di Barat pada masa *Renaissance*, ia berpandangan pengetahuan manusia hanya dapat di dapatkan melalui sumber rasio dan menolak segala sesuatu yang tidak bisa di rasionalisasikan. Sejarah singkat terbentuknya pemikiran di Barat yang berdampak sampai dengan masa sekarang ini, memperlihatkan bahwa masyarakat di Barat hanya melandaskan empiris dan rasional sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Hal ini menurut Syed Naquib al-Attas dan H.M. Rasjidi sebagai masalah keilmuan karena hanya membatasi ilmu pada rasio dan pengalaman. Sementara Islam memiliki sumber ilmu yang utama, yaitu Wahyu (Al-Qur’an dan Hadits). Hal inilah menurut Syed Naquib al-Attas yang menyebabkan Barat selalu berspekulasi terhadap nilai-nilai metafisika, termasuk di dalamnya konsep ketuhanan. Tuhan yang pada masa kegelapan Barat (*dark age*) menjadi sumber segala sesuatu (*god-centredness*), digeser otoritasnya oleh superioritas akal manusia menuju *human centredness*. Dalam hal perbedaan sumber ilmu antara Barat sekuler dengan Islam, Syed Naquib al-Attas tegaskan Islam tidak menolak dua sumber tersebut melainkan menjadikan keduanya (empirik dan rasional) sebagai alat untuk memahami otoritas tertinggi yaitu wahyu.

3.4 Fungsi Wahyu

Masa *renaissance* menentukan perubahan cara pandang di Barat dalam melihat agama yang berdampak sampai dengan saat ini. Latar belakang yang mendasari perubahan tersebut hingga adanya gerakan reformasi gereja, yaitu: 1) Adanya penyimpangan ajaran Kristen, terutama karena adanya praktik penjualan surat pengampunan dosa (*indulgency*), 2) Korupsi yang dilakukan oleh uskup dan petinggi agama Kristen, 3) Adanya keinginan dari negara Eropa untuk membebaskan diri dari kepemimpinan Paus, 4) Sikap gereja lama yang cenderung otoriter[13]. Masalah ini dijelaskan oleh Syed Naquib al-Attas, ia menuliskan, “kaum Kristen memiliki masalah serius, yaitu ‘masalah ketuhanan’. Dan diantara masalahnya adalah tentang ‘dogma Trinitas (*Trinity*) dan Penebusan Dosa (*indulgency*). Penting ditegaskan bahwa Kristen disimpangkan oleh Paulus dari wahyunya yang asal. Secara bertahap Kristen mulai menjelaskan prinsip-prinsip agamanya, seperti yang terjadi di Konsili Nicea, Konstantinopel dan Chalcedon”.

Karena Kristen tidak memiliki Hukum yang Diwahyukan, maka ia menyerap hukum-hukum Romawi dan karena tidak memiliki *worldview* (pandangan alam). Maka, ia harus meminjam pemikiran Yunani-Romawi. Dari sana kemudian mereka membangun teologi dan metafisika. Artinya, sejak awal Kristen Barat datang di bawah pengaruh Romawi yang diiringi dengan Latinisasi simbol-simbol intelektual dan

teologi, dan konsep-konsep yang diserap oleh filsafat dan *worldview* Aristoteles serta unsur-unsur Barat lainnya[4].

Sementara Islam tidak demikian. Ajarannya murni diwahyukan. Hukum-hukumnya diwahyukan, begitu juga halnya dengan *worldview* (pandangan alam)-nya. Semuanya diwahyukan. Maka, kebenaran Islam menjadi mutlak. Tidak relatif atau nisbi. H.M. Rasjidi lalu membandingkan dengan agama Islam yang dari awal kemunculannya tidak pernah merubah tentang konsep Tuhan yang dijelaskan melalui Wahyu (firman Allah). Bahkan nama Islam itu sendiri diberikan oleh Allah SWT. sebagai “*din*” atau agama dari kepercayaan Nabi-nabi terdahulu. Bukan seperti dahulu orang Barat yang memakai istilah *Mohammedanism* untuk menunjukkan agama Islam. kata tersebut salah, sebab Islam bukan ciptaan Nabi Muhammad SAW [12].

3.5 Kekacauan Semantik

H.M Rasjidi dan Syed Naquib al-Attas melihat persoalan aqidah umat Islam pada dua abad terakhir ini disebabkan karena kekacauan semantik (makna bahasa). Masuknya istilah-istilah baru dalam wacana pemikiran Islam diyakini dapat merubah cara pandang (*worldview*) seorang muslim terhadap realitas. Dalam sejarah kemunculan *worldview* Islam hal yang pertama kali diubah oleh al-Qur’an terhadap kondisi masyarakat *jahiliyah* kala itu adalah yang terkait dengan makna, sehingga mampu merubah *jahiliyah worldview* kepada *Islamic worldview*. Syed Naquib al-Attas menjelaskan bahasa pertama yang mengalami Islamisasi adalah bahasa Arab itu sendiri. Dimana bahasa Arab setelah turunnya Al-Qur’an menjadi bahasa Arab “baru” dan tersempurnakan, yang memuat konsep-konsep dasar Islam yang tidak berubah dan dipengaruhi perubahan sosial[14].

H.M. Rasjidi menjelaskan kekacauan semantik yang menyerang umat Islam dengan melemparkan istilah-istilah baru yang sebetulnya dalam Islam tidak ada persoalan tersebut, menjadi seolah-olah Islam mengalami permasalahan yang dituduhkan. Misalnya, istilah toleransi yang ditafsirkan supaya umat Islam diam melihat orang-orang Islam dikristenkan. Modernisasi diartikan kita harus meninggalkan perintah agama. Hak asasi manusia artinya orang berhak mengkristenkan umat Islam Indonesia.

3.6 Hubungan Tuhan dengan Alam

Dalam melihat hubungan antara Tuhan dengan alam, Barat telah mengalami dilema, disatu sisi, Tuhan dianggap terlalu jauh (transenden) sehingga manusia tidak mampu berkomunikasi dengan Tuhan. Di sisi yang lain menganggap Tuhan bersatu dengan alam (imanensi) yang termasuk di dalam alam itu sendiri adalah manusia, maka munculah panteisme yang meyakini Tuhan dapat menyatu dengan manusia, atau kita sering mengenalnya dengan istilah “*manunggali kawula gusti*”.

H.M. Rasjidi dan Syed Naquib al-Attas berpandangan terhadap persoalan ini dengan cara pandang yang sama. Keduanya meyakini bahwa konsep Tuhan dalam Islam yaitu imanen sekaligus transenden. Konsep Tuhan dalam Islam itu *Transcendent* sekaligus *Immanent*, Tuhan *Trancendent* sebagai tanda Keagungan Tuhan yang berbeda dengan makhluknya, dan Tuhan juga *Immanent* karena Tuhan berinteraksi dengan manusia melalui perantara wahyu (kalam Tuhan) yang disampaikan kepada para Nabi utusannya. H.M. Rasjidi menutup penjelasannya dengan mengutip firman Allah dalam QS.al-Hadid ayat 9 yang artinya: “Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya (Muhammad) untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sungguh, terhadap kamu Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang”

Kesalahan dalam memahami hubungan Tuhan dengan alam dapat mengakibatkan seseorang terjerumus kedalam dua kutub ekstrim. Pertama, sakralisasi berlebihan yang memunculkan animisme pada masyarakat. Menganggap alam memiliki kekuatan yang dapat menolong, membantu, atau menghindarkan dari bala bencana, hingga jatuh ke dalam kemusyrikan (mempersekutukan Tuhan dengan alam). Atau yang kedua, kesatuan transenden antara tiap-tiap agama (*trancendent unity of religion*), teori yang menjelaskan Tuhan terlalu jauh (*transcendent*) sehingga manusia tidak dapat berinteraksi dengan Tuhan dengan cara apapun. Bentuk sikap yang dihasilkan dari paham ini adalah menganggap semua agama sama, bagaimanapun cara ibadahnya, atau perkataan seperti “yang penting berbuat baik, apapun agama yang dianutnya.” Jawaban dari setiap persoalan itu, kembali lagi kepada penanaman *worldview* Islam sebagai basis dari cara berfikir seorang muslim, sehingga mampu bersikap adil dalam memahami hubungan Tuhan dengan Alam semesta.

3.7 Penerapan Islam Sebagai Worldview

Dalam persoalan kalam, kedua tokoh ini menurut penulis memegang prinsip yang sama, misalnya 1) akal tidak dapat mengetahui baik dan buruk, 2) Wahyu (al-Qur’an) merupakan sumber ilmu tertinggi karena

bersumber dari Yang Maha Mengetahui yaitu Allah Swt dan wahyu bersifat mutlak dan absolut. 3) Manusia dengan akal dan panca inderanya hanya dapat sampai kepada mengetahui adanya pencipta, sementara siapa Pencipta, nama-Nya, sifat-sifat-Nya, hanya dapat diketahui melalui wahyu, 4) Manusia memiliki tujuan *final* yaitu alam akhirat, sementara dunia menjadi jalan untuk mencapainya, 5) meyakini Islam sebagai satu-satunya agama wahyu yang asli.

Namun, diantara kesamaan yang tampak dari tulisan-tulisannya, penulis mendapati perbedaan di antara kedua tokoh cendekiawan muslim kontemporer ini. Perbedaannya terdapat pada pendekatan (*approach*) yang digunakan dalam mendefinisikan Islam sebagai cara pandang (*worldview*) untuk meng-counter pemikiran-pemikiran dari luar Islam.

H.M Rasjidi cenderung memahami Islam sebagai perangkat doktrin kepercayaan yang rasional yang bersumber dari wahyu dan berimplikasi kepada cara pandang (*worldview*). Implementasi dari pemahamannya ini, H.M Rasjidi ketika dihadapkan pada suatu persoalan, dijawabnya dengan rasional menggunakan pendekatan ayat-ayat al-Qur'an, yang ia yakini bahwa al-Qur'an tidak akan bertentangan dengan akal, baik dalam sejarahnya, hukum, sosial, moral, konsep ketuhanan, dan lain sebagainya.

Sementara, Syed Naquib al-Attas lebih filosofis dan berada pada tataran epistemologis. Cara pandang (*worldview*) Islam yang digunakan dalam melihat realitas didasarkan kepada metafisika Islam yang diambilnya dari tradisi keilmuan Islam yang sudah ada sebelumnya seperti tradisi filsafat, kalam, dan tasawwuf, yang kemudian melahirkan framework metafisis yang dianggap lebih menyeluruh. Hal itu tergambarkan pada hadits Jibril tentang Islam, iman dan ihsan yang dijadikan oleh Syed Naquib Al-Attas sebagai dasar metafisika Islam.

Dalam pandangan Syed Naquib al-Attas, metafisik dalam Islam tidaklah sekedar yang dipahami oleh para filosof dan ahli teologi. Tapi merupakan pencapaian hakikat baik yang *hissi*, *aqli* dan intuisi *plus* wahyu sekaligus, dengan pengertian bahwa pencapaiannya ada di level ihsan. Baginya, ini adalah metafisik yang lebih menyeluruh. Sebab dengan demikian, hakikat segala sesuatu bisa dengan lebih sempurna diabstraksikan. Eksperimen dengan intuisi adalah eksperimen di tingkatan ihsan yang meng-upgrade level-level di bawahnya menjadi lebih terang dan akurat. Dari sudut pandang metafisik Islam ini, para Sufi yang otentik, bukan Sufi yang palsu, adalah ilmuwan sejati. Sebab merekalah yang langsung berinteraksi langsung dengan *haqaiq al-ashya'* (hakikat sesuatu) yang menyimpan makna, hikmah dengan martabat masing-masing yang menuntut untuk diperlakukan sewajarnya sesuai dengan tuntutanannya. Pandangan spiritual inilah yang menjadi framework dari seluruh pemikiran al-Attas yang digaungkannya dengan istilah "Worldview Islam".

Penerapan dari *worldview* Islam Syed Naquib al-Attas ini, berimplikasi kepada caranya dalam menjelaskan kekeliruan cara pandang di luar Islam. misalnya gagasan tentang Islamisasi sains Syed Naquib al-Attas yang berupaya mencabut cara pandang sains yang sekuler di Barat. Seperti dualisme dalam memandang objek dan subjek, memisahkan ilmu dan amal, materialisme dan lainnya, dengan cara memperbaiki konsep ilmu pada diri seorang ilmuwan. Bentuk aplikasi yang diterapkan dengan caramenanamkan konsep-konsep kunci (Konsep Tuhan, ilmu, wahyu, Nabi, manusia, *din*, *amar ma'ruf nahi munkar*, kebahagiaan) dalam Islam, yang merupakan *keyterm* (istilah kunci), sehingga mampu merubah cara pandang seorang ilmuwan dalam melihat sains (alam semesta). Ini dilakukan dalam tataran epistemologi yang berdasarkan kepada metafisika Islam. Perlu ditekankan, Proses Islamisasi sains yang digagas syed Naquib al-Attas bukan pada objek ilmunya, melainkan pada subjek ilmunya, yaitu ilmuwan atau orang yang mencari ilmu. Bukan juga semata-mata mengintegrasikan teks-teks wahyu kepada penemuan-penemuan sains terbaru. Seperti kekeliruan gagasan yang ditangkap oleh Ismail Raji' al-Faruqi dalam pemikiran Syed Naquib al-Attas.

3.8 Worldview Islam Sebagai Solusi Praktis

Pembahasan tentang *worldview* Islam telah panjang lebar penulis bahas. Dari definisi, sejarah, konsep, karakteristik, sampai urgensi dari adanya wacana tentang *worldview* Islam dalam pemikiran kontemporer. Namun secara praktiknya mungkin akan sulit di pahami bagi kalangan awam. Oleh sebab itu, pada akhir pembahasan ini, penelitiakan menjelaskan praktik yang bisa di upayakan bagi seorang muslim untuk dapat menerapkan Islam sebagai cara pandang.

Syed Naquib al-Attas menekankan kepada istilah-istilah kunci dalam Islam, misalnya; *din*, *adil*, *adab*, *nabi*, *wahyu*, *ilmu*, *iman*, *sa'adah*, *taqwa*, *islam*, dan lain sebagainya untuk bisa dipahami dari pemaknaan Al-Qur'an. Pemahaman akan istilah kunci (*keyterm*) tersebut secara perlahan dapat mengarahkan cara pandang seorang muslim dalam melihat realitas (*wujud*). Secara tidak langsung ketika konsep kunci itu

dipahami secara benar, seseorang akan dapat menentukan sesuatu itu bertentangan dengan ajaran Islam atau tidak bertentangan, serta mampu menempatkan segala objek yang ada pada tempat yang benar.

Sebagai contoh, seseorang yang memahami konsep kemuliaan (*karam*) dalam Islam. akan berupaya untuk menjadikan segala fasilitas kehidupan yang dititipkan Allah kepadanya, untuk digunakan sesuai perintah Allah. Hartanya untuk didermakan di jalan Allah SWT. matanya untuk melihat segala sesuatu yang Allah halalkan, tidak ingin makanan yang haram masuk ke dalam tubuhnya, mencari pekerjaan yang tidak bertentangan dengan aturan Allah Swt. dan segala aktivitas kebaikan lainnya. Hal tersebut dikarenakan konsep kemuliaan dalam Islam tidak melekat pada jabatan, harta, benda, kecantikan, atau material lainnya, melainkan bertujuan untuk mencapai tingkat taqwa, yang hanya bisa diupayakan melalui proses ibadah, baik ibadah *mahdah* (sholat, puasa, zakat haji, atau ibadah lainnya yang dituntun caranya oleh Rasulullah) atau ibadah *ghairu mahdah* (berzikir, bertafakkur, bersedekah, dan ibadah lainnya yang tidak ditentukan caranya secara spesifik).

Contoh lainnya, seorang muslim yang memahami konsep “*din*” dengan benar, akan meyakini bahwa Islam adalah agama satu-satunya yang benar, dan menjadikan seluruh aktivitas kesehariannya sebagai upaya untuk membayar hutang (*dayn*) kepada Allah Swt. Lebih lagi, ia akan semangat dalam memperjuangkan Islam untuk mewujudkan peradaban (*tamaddun*).

Dengan pemahaman tentang *worldview* Islam, akan memperbaiki kondisi umat Islam di masa sekarang dari cara berfikir yang tidak islami. Sehingga munculah manusia-manusia yang bersesuaian antara ilmu, iman dan amalnya (*al-insan al-kamil*). Tidak ada lagi muslim yang mengatakan “semua agama sama”, karena sudah memahami konsep “*din*” dengan benar. Tidak ada lagi yang percaya kepada dukun dengan praktik kemusyrikannya, karena telah memahami konsep Tuhan dalam *worldview* Islam dengan benar. Tidak ada lagi yang mengatakan “yang penting berbuat baik, apapun agamanya akan diterima di sisi Allah”, karena telah memahami konsep *din, ilm* dan moral dalam *worldview* Islam. Itulah harapan yang hanya bisa diwujudkan apabila proses *ishlah* ini dilakukan secara kolektif, bukan parsial.

Tentu pemahaman tentang konsep *worldview* Islam hanya bisa didapatkan dari pendidik yang memahami tentang konsep *worldview* itu sendiri. Oleh sebab itu pengajaran, seminar, dan diskusi tentang ide *Islamic worldview* ini harus terus di selenggarakan. Semakin intens penyebarannya, semakin cepat pula proses perbaikan umat akan tercipta.

4. KESIMPULAN

Pertama, Syed Naquib al-Attas dan H.M. Rasjidi keduanya lahir di zaman yang sama, dan memiliki pengalaman yang sama, terutama yang berhubungan dengan dunia pemikiran. Keduanya sempat merasakan pendidikan di Barat, yaitu di McGill University, yang merupakan sarang orientalisme. Namun pemikirannya tidak tergerus oleh paradigma yang berkembang di Barat, justru menjadi penantang terdepan dalam menangkis *isme* yang berkembang di Barat, yang tidak bersesuaian dengan *worldview* Islam. kedua tokoh ini memiliki kesamaan pemikiran tentang *worldview* Islam dalam hal, 1) Melihat tantangan *worldview* berasal dari sejarah Kristen di Barat pada masa kegelapan (*dark age*) yang menghadapi persoalan trinitas (*trinity*) dan surat hutang (*indulgency*) sehingga berdampak kepada munculnya konflik antara agamawan dengan ilmuwan. 2) Tujuan dari *Worldview* Islam agar dapat berlaku adil, yang dimaknai dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai kehendak Allah Swt, serta harmonis antara ilmu iman dan amalnya (akal, hati dan fisiknya).3) Menggunakan pendekatan tasawwuf (*maqomat*) dalam menjelaskan tingkatan keislaman, yaitu Islam, iman dan puncaknya ihsan. 4) Keduanya mewajibkan pengajaran materi tentang cara pandang *Islam (Islamic Worldview)* di perguruan tinggi. 5) Tidak menggunakan istilah *Teologi* dalam pengajaran tentang konsep Tuhan dalam Islam, karena *Teologi* erat kaitannya dengan sejarah konsep Trinitas di Barat. Islam memiliki istilah *kalam* atau *tauhid* untuk membahas tentang konsep Tuhan dalam Islam. 6) Syed Naquib al-Attas dan H.M Rasjidi menggunakan istilah “*din*” dalam al-Qur’an untuk menjelaskan konsep Tuhan dalam Islam, yang dapat memastikan bahwa Nabi-nabi terdahulu memiliki agama yang sama, yaitu agama (*din*) Islam. Islam adalah satu-satunya agama dan cara yang benar dalam berserah diri kepada Allah (*submission to Allah*). 7) Kedua tokoh ini Fokus kepada permasalahan kalam kontemporer seperti; *Komunisme, Pluralisme, Positivisme, materialisme, Liberalisme, Humanisme dan Sekularisme*. tidak lagi membahas permasalahan kalam klasik seperti; *jabariyyah, qodariyah, mu’tazilah, asy’ariyah, Jahmiyyah, Murji’ah*. 8) keduanya sependapat bahwa pemikiran Positivisme Auguste Comte berdampak besar terhadap cara pandang (*worldview*) masyarakat di Barat pada abad 21 ini. Hal itu dapat diamati dari penolakan masyarakat Barat yang membuang jauh-jauh konsep metafisika dan hanya melihat realitas pada level positifnya (material) saja. 9) Penolakan terhadap konsep *transcendent unity of religion* yang mendasari pemikiran pluralisme.

Paham ini mengatakan semua agama sama pada level esoterisnya. Sementara *worldview* Islam membimbing orang Islam untuk meyakini hanya Islam agama satu-satunya yang murni (“*Islam is the only genuine revealed religion*”), agama selain Islam tertolak, 10) Islam adalah agama yang tidak menolak hal-hal yang bersifat empirik dan rasional, melainkan menjadikan keduanya (empirik dan rasional) sebagai alat untuk memahami otoritas tertinggi yaitu wahyu. 11) keduanya sepakat bahwa Akal tidak mampu menilai baik dan buruk, atau benar dan salah. karena akal sifatnya relatif dan nisbi. Penilaian terhadap baik dan buruk hanya dapat diketahui melalui wahyu yang bersifat absolut (al-Qur’an dan Hadits), wahyu bersifat absolut karena bersumber dari Allah Yang Maha Mutlak (absolut). 12) Hubungan Tuhan dengan Alam dalam *worldview* Islam bersifat *immanent* sekaligus *transcendent*. Tuhan *Trancendent* sebagai tanda Keagungan Tuhan yang berbeda dengan makhluknya, dan Tuhan juga *Immanent* karena Tuhan berinteraksi dengan manusia melalui perantara wahyu (kalam Tuhan) yang disampaikan kepada para Nabi utusannya. 13) Mengamati permasalahan pemikiran kontemporer disebabkan adanya kekacauan semantik, seperti masuknya istilah toleransi, humanisme, modernisasi, yang bersumber dari Barat yang tidak dikenal dalam khazanah keilmuan Islam, upaya yang dilakukan adalah dengan mengembalikan *keyterm* (istilah kunci) dalam khazanah keislaman seperti *adil, adab, ilmu, akhlak, karam* dan lainnya, dalam rangka menyikapi masuknya istilah asing dari luar Islam agar tidak disalahpahami.

Kedua, Perbedaan konsep *Worldview* Islam Syed Naquib Al-Attas dengan H.M Rasjidi tidak terletak pada hal yang prinsip, seperti peran akal, wahyu, dan konsep Tuhan, melainkan pada peng-aplikasian *worldview* dalam menyikapi persoalan kalam kontemporer. H.M Rasjidi cenderung memahami Islam sebagai perangkat doktrin kepercayaan yang rasional, bersumber dari wahyu dan berimplikasi kepada cara pandang (*worldview*). Implementasi dari pemahamannya ini, H.M Rasjidi ketika dihadapkan pada suatu persoalan, dijawabnya dengan rasional menggunakan pendekatan ayat-ayat al-Qur’an, yang ia yakini bahwa al-Qur’an tidak akan bertentangan dengan akal, baik dalam sejarahnya, hukum, sosial, moral, konsep ketuhanan, dan lain sebagainya. Sedangkan Syed Naquib al-Attas lebih filosofis dan berada pada tataran epistemologis. Cara pandang (*worldview*) Islam yang digunakan dalam melihat realitas didasarkan kepada metafisika Islam yang diambilnya dari tradisi keilmuan Islam yang sudah ada sebelumnya seperti tradisi filsafat, kalam, dan tasawwuf, yang kemudian melahirkan framework metafisis yang dianggap lebih menyeluruh. Contoh aplikasinya dengan cara menanamkan konsep-konsep kunci (Konsep Tuhan, ilmu, wahyu, Nabi, manusia, *din, amar ma'ruf nahi munkar*, kebahagiaan) dalam Islam, yang merupakan *keyterm* (istilah kunci) sehingga mampu merubah cara pandang di luar Islam. ini dilakukan dalam tataran epistemologi yang berdasarkan kepada metafisika Islam

REFERENCES

- [1] A. R. Kusuma, “Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas,” *Al-Qalb J. Psikol. Islam*, p. Vol. 13, No. 2, September: 121-135, 2022, doi: 10.15548/alqalb.v13i2.4386.
- [2] M. Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al Attas*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2020.
- [3] I. A. Fida, “Liberalisme Dalam Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi Imanuddin Abil Fida,” *J. Islam. Educ.*, p. Vol. 1, No. 1, Mei: 56-70, 2016, [Online]. Available: <https://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/15>
- [4] S. M. N. Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.
- [5] M. Nuryanti and L. Hakim, “Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Subst. J. Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, p. Vol. 22, No. 1, April: 73-84, 2020, doi: 10.22373/substantia.v22i1.5531.
- [6] A. Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Jakarta: Gema Insani, 2006.
- [7] M. Z. Azani and K. M. A. Harris, “Islam dan Modernisme di Indonesia: Tinjauan atas Pemikiran Mohamad Rasjidi (1915-2001),” *Tsaqafah J. Perad. Islam*, p. Vol. 15, No. 1, Mei: 147-164, 2019, doi: 10.21111/tsaqafah.v15i1.2831.
- [8] S. Muharam, “Urgensi Infrastruktur Pendidikan Sebagai Wajah Peradaban Baru Ibu Kota Negara Indonesia Menuju Generasi Emas 2045,” *J. Educ. Innov.*, p. Vol. 1, No. 1, Oktober: 106-113, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.ykpasid.org/index.php/jei>
- [9] M. Rasjidi, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

- [10] S. M. N. Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan, 1995.
- [11] H. F. Zarkasy, "Konsep Din Al-Islam," *J. Islam.*, vol. Vol.XII, pp. 17–26, 2018.
- [12] M. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*. Depok: Kalam Ilmu Indonesia, 2011.
- [13] W. Djaja, *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno hingga Eropa Modern*. Banten: Banten: Ombak, 2012.
- [14] S. M. N. Al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*. Bandung: PIMPIN, 2011.